

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi selama beberapa tahun belakang ini banyak merubah kebiasaan dan pola hidup masyarakat dunia. Seiring berkembangnya teknologi, *e-commerce* (perdagangan daring) yang menjadi salah satu fenomena yang mengubah pola gaya hidup masyarakat dalam membeli barang kebutuhan baik primer maupun sekunder, hal ini menjadi awal menurunnya tingkat penjualan perusahaan ritel. Lebih dari 10% perusahaan ritel di Amerika menutup gerai dan beralih ke bisnis lain untuk biaya sewa yang lebih rendah akibat persaingan dengan *e-commerce*, bahkan *HHGregg Inc*, *Gordman Stores Inc*, dan *Gander Mountain Co. RadioShack* mengalami kebangkrutan setelah mempertahankan usahanya selama 2 tahun terakhir (Indra, 2017). Pada tahun 2017 perusahaan ritel mulai mengalami penurunan pendapatan.

Pertumbuhan bisnis ritel mengalami penurunan sebanyak 20% selama semester pertama di tahun 2017 (Bisnis.com, 2018). Hal ini disebabkan beberapa faktor seperti daya beli menurun, tidak ada kenaikan upah, serta pergeseran cara konsumen dalam berbelanja. Akibatnya beberapa perusahaan ritel seperti PT Hero Supermarket Tbk (HERO) menutup beberapa gerai. Pada semester I tahun 2016, jaringan toko Grup Hero dari semua merek berjumlah 476 toko. Pada semester I tahun 2017, angkanya turun menjadi 449 toko. Saat ini Hero tercatat memiliki 56 toko Giant Ekstra, 109 Giant Ekspres, 32 Hero, 249 Guardian, 1 Ikea, dan 2 Giant Mart (www.jawapos.com, 2017). Perusahaan ritel lain seperti PT. Matahari

Department Store Tbk (LPPF) tercatat mulai tahun 2015-2019 melakukan penutupan gerai sebanyak 24 gerai, PT. Ramayana Lestari Sentosa Tbk (RALS) menutup sebanyak 14 gerai, PT Mitra Adiperkasa Tbk (MAPI) menutup sebanyak 339 gerai (Pusparisa, 2019). Penutupan gerai merupakan strategi dalam mempertahankan keberlangsungan bisnis dengan memaksimalkan produktivitas. Selain menutup sebagian gerai bahkan beberapa perusahaan ritel yang mengalami kebangkrutan seperti 7-Eleven, Matahari Department Store, Lotus, Debenhams, dan GAP (BPS, 2018).

Keadaan persaingan dengan *e-commerce* semakin meningkat pada saat masuknya Pandemi *Covid - 19* pada bulan Maret 2020, kebijakan pemerintah dalam menanggulangi penyebaran virus *Covid - 19* dengan memberlakukan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) yang membuat beberapa gerai toko ritel harus di tutup untuk mencegah perkembangan virus *Covid-19*. Sehingga makin mendorong masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dengan cara berbelanja pada *e-commerce*, dengan keuntungan pemesanan lebih mudah dan bisa dilakukan kapan saja, keadaan ini otomatis makin memukul bisnis ritel.

PPKM membuat perusahaan ritel semakin menurun, banyak perusahaan ritel yang menutup gerainya, Roy N. Mandey selaku Ketua Umum Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia (APRINDO), mengungkapkan bahwa pada tahun 2020 toko ritel yang menutup gerainya diperkirakan sebanyak ribuan toko dan pada tahun 2021 sebanyak ratusan toko ritel menutup gerainya, Lebih jelasnya pada tahun 2020 ada 5-6 toko ritel yang menutup gerai setiap hari, jika dijumlah ada 1.300 toko retail yang menutup gerai pada tahun tersebut. Sedangkan pada tahun 2021, pada tiga

bulan pertama ada 1-2 gerai yang di tutup setiap harinya, sehingga totalnya sekitar 1.500 gerai toko ritel yang tutup selama masa Pandemi *Covid – 19*, dalam kondisi tersebut perkiraan kerugian yang didapat oleh pengusaha ritel setelah adanya penutupan gerai bisa mencapai miliaran. Contohnya, Giant yang akan menutup seluruh gerainya hingga 31 Juli 2021 memiliki total nilai kerugian akan sangat signifikan (Damayanti, 2021). Kondisi ini akan mengakibatkan perusahaan yang bersangkutan mengalami kesulitan keuangan terutama dalam memenuhi semua.

Menurut (Plat dan Plat dalam Fahmi, 2017) *Financial Distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan. *Financial distress* dimulai dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban – kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek. Jika kondisi kesulitan tersebut tidak cepat diatasi maka bisa berakibat pada kebangkrutan usaha, untuk menghindari kebangkrutan ini ini dibutuhkan berbagai kebijakan, strategi, dan bantuan baik bantuan dari pihak internal ataupun eksternal.

Berikut ini tahapan-tahapan proses menyeluruh atas *financial distress* (Kristanti, 2019) : Kinerja Keuangan Menurun, pada tahap ini sebenarnya merupakan sebuah tanda awal bagi perusahaan atas proses menuju kesulitan keuangan. Biasanya perusahaan masih memiliki arus kas operasi yang positif. Meskipun begitu pada tahap ini biasanya perusahaan sudah mulai melakukan kesalahan strategi, yaitu dengan semakin tidak fokus pada tujuan jangka panjang perusahaan. *Financial Distress*, kondisi kesulitan keuangan lebih kepada masalah kemampuan perusahaan mendapatkan laba. Jadi pada tahap ini yang terjadi di perusahaan adalah penurunan yang sangat tajam atas kinerja dan nilai perusahaan

biasanya ditandai dengan turunnya penjualan perubahan dalam laba usaha yang signifikan.

Default, default adalah puncak dari *financial distress*. Kondisi ini mencerminkan kondisi perusahaan yang tidak memiliki kemampuan untuk membayar hutang atau bunga kepada kreditur. Pada saat *default* maka investor sudah memiliki info lengkap mengenai kondisi perusahaan, adanya asimetris informasi terkait dengan resiko investor membuat permintaan atas saham perusahaan menurun sebagai akibatnya maka perusahaan akan semakin sulit untuk mendapat pendanaan eksternal. Bangkrut, kondisi ini terjadi ketika debitur melanggar hal-hal yang sudah disepakati dengan kreditur, sehingga menjadi penyebab diajukannya tuntutan secara legal ke pengadilan agar perusahaan dinyatakan bangkrut (Kristanti, 2019).

Prediksi kebangkrutan dapat dihindari dengan memikat probabilitasnya dengan tepat dan mengidentifikasi tanda – tanda awal kesulitan keuangan perusahaan secara tepat waktu dan memilih alat pemecahan masalah yang tepat, yang utama adalah prediksi kebangkrutan dini. Model atau metode prediksi kebangkrutan adalah salah satu cara termudah untuk mendiagnosis kebangkrutan, tetapi paling penting untuk memilih model prediksi kebangkrutan perusahaan yang sesuai dan akurat (Budrikienė & Paliulytė, 2012)

Mengembangkan model prediksi kebangkrutan telah dianggap sebagai isu penting dan luas dikomunitas akademik dan bisnis sejak lama, memprediksi kebangkrutan dapat memiliki dampak yang cukup besar pada keputusan pinjaman dan keuntungan yang dibuat oleh lembaga keuangan (Shin, Lee, dan Kim 2005

dalam Talebnia et al., 2016). Pencarian indikatorat sistem mereka di luar negeri dimulai pada abad ke-20. pada tahun 1930-an dan berlanjut sampai sekarang. Banyak metode yang digunakan dalam menganalisis prediksi kebangkrutan diantaranya Altman (1968), Springate (1978), Zmijewski (1984), Fulmer (1984), Olhson (1980), Grover (2003), Zavgren (1985), Chesser (1974).

Metode Zavgren pertama kali di kemukakan oleh Christine V. Zavgren pada tahun 1985 pada artikel yang berjudul *Assessing the vulnerability to failure of american industrial firms: a logistic analysis* yang di terbitkan pada jurnal *Journal of Business Finance and Accounting* tahun 1985, penelitian Christine Zavgren ini di lakukan pada 90 perusahaan industri yang berada di Amerika yang mana terdiri dari 45 perusahaan aktif dan 45 perusahaan yang dinyatakan bangkrut, pada hasil penelitian, metode ini memiliki akurasi sebesar 82% (Dewi, 2016). Metode Zavgren ini berbeda dengan metode Altman yang menggunakan *Multivariant Determinant Analysis*, metode ini menggunakan analisis logit yang mana hasilnya berbentuk probabilitas dalam bentuk prosentase.

Rasio yang digunakan dalam metode Zavgren terdiri dari tujuh rasio keuangan antara lain *Inventory turnover*, *Receivable turnover*, *Cash ratio*, *Quick ratio*, *ROI*, *Debt ratio*, dan *Asset turnover* (Wardayani & Maksum, 2020). Keunggulan metode Zavgren dapat menunjukkan tingkat aktivitas aset pada tingkat kegiatan tertentu dan aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu sehingga dapat diketahui nilai dana kelebihan yang tertanam pada aset perusahaan (Fahma & Setyaningsih, 2021), dalam metode Zavgren resiko kebangkrutan dalam kisaran antara nol hingga satu, hasil perhitungan yang diperoleh apabila nilainya lebih besar dan mendekati

angka satu maka resiko kebangkrutan meningkat dan sebaliknya hasil perhitungan yang diperoleh apabila nilainya lebih kecil dan mendekati angka nol maka resiko kebangkrutan akan semakin kecil (Mohammadi, 2016). Metode ini dipilih karena dianggap lebih mudah dalam melakukan analisis kebangkrutan dibandingkan dengan metode lain (Lisnawati et al., 2021).

Pada penelitian yang dilakukan (Fahma & Setyaningsih, 2021) dengan judul ”Analisis *Financial Distress* Dengan Metode Altman, Zmijewski, Grover, Springate, Ohlson Dan Zavgren untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Ritel”, menyatakan bahwa metode zavgren merupakan alat yang tepat untuk menganalisis *financial distress* dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan ritel dengan tingkat keakuratan sebesar 100% dan tipe error sebesar 0%.

Penelitian (Rya & Gustyana, 2018) dengan judul Potensi Kebangkrutan menggunakan Model Zavgren dan Altman pada Subsektor Tekstil dan Garmen di BEI menjelaskan bahwa model zavgren lebih tinggi keakuratannya dalam memprediksi kebangkrutan sebesar 54% dibandingkan model Altman dalam memprediksikan kebangkrutan sebesar 51%. Andriyan (2018) dalam *Bankruptcy Prediction Using Zavgren Model (A Study On Automotive And Spare Part Companies Listed In The Indonesia Stock Exchange In The Period Of 2012-2016)* menjelaskan bahwa variabel – variabel dalam metode Zavgren memiliki pengaruh simultan terhadap prediksi kebangkrutan, variabel inventory merupakan variabel yang paling signifikan secara parsial terhadap prediksi kebangkrutan.

Artikel yang berjudul *A Survey Of The Capability Of Zavgren Bankruptcy Prediction In Determining The Bankruptcy Condition Of The Companies Listed In*

TSE, memperoleh temuan bahwa model Zavgren untuk perusahaan yang sukses di 100% dan perusahaan bangkrut di 60% jawaban yang benar diberikan. Secara umum, akurasi prediksi model adalah 88,4%. Dengan demikian H1 terdukung, dengan kata lain terdapat hubungan yang signifikan antara rasio keuangan berdasarkan model Zavgren dengan kelangsungan aktivitas perusahaan yang terdaftar di TSE (Jamshedi et al., 2014).

Dilihat dari beberapa penelitian terdahulu diatas, metode Zavgren bisa dikatakan dapat menganalisis dan memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan dengan baik. Metode ini diharapkan dapat menjadi metode yang baik sehingga dapat digunakan untuk perusahaan atau para pemakai laporan keuangan dalam menganalisis kesulitan keuangan untuk memprediksi kebangkrutan di Indonesia. Perusahaan ritel menjadi tempat penelitian dalam menganalisis *financial distress* untuk memprediksi kebangkrutan karena perusahaan ritel mengalami penurunan pendapatan akibat persaingan dengan *e-commerce* serta merupakan salah satu sektor yang paling terdampak atas kebijakan pemerintah yang memberlakukan PPKM akibat masuknya pandemi *covid – 19*.

Berdasarkan latar belakang diatas tujuan penelitian ini untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dalam memprediksi tingkat kesulitan keuangan perusahaan sub sektor ritel pada tahun 2018-2020, dimana pada tahun tersebut perusahaan ritel sedang mengalami penurunan dikarenakan persaingan dengan *e-commerce* serta masuknya Pandemi *Covid -19*, apakah penutupan gerai yang banyak dilakukan perusahaan ritel karena mereka mengalami penurunan pendapatan ataukah hanya strategi perusahaan untuk bertahan dalam persaingan bisnis. Sehingga peneliti

dalam penelitian ini memilih judul " Analisis *Financial Distress* menggunakan Metode Zavgren untuk Memprediksi Kebangkrutan pada Perusahaan Sub Sektor Ritel yang Terdaftar di BEI tahun 2018-2020".

1.2 Batasan Masalah

Penelitian ini diharapkan memberikan hasil yang cukup menjawab permasalahan yang ada, dan berharap pembahasan tidak meluas. Berdasar hal tersebut maka batasan dalam penelitian ini adalah:

- a. Penelitian ini fokus pada bidang manajemen keuangan.
- b. Membahas mengenai *financial distress* dengan metode Zavgren.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

- a. Apakah *inventory turnover* dalam metode zavgren mampu menganalisis *financial distress* dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan sub sektor ritel dalam periode 3 tahun mulai dari tahun 2018 – 2020?
- b. Apakah *receivable turnover* dalam metode zavgren mampu menganalisis *financial distress* dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan sub sektor ritel dalam periode 3 tahun mulai dari tahun 2018 – 2020?
- c. Apakah *cash ratio* dalam metode zavgren mampu menganalisis *financial distress* dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan sub sektor ritel dalam periode 3 tahun mulai dari tahun 2018 – 2020?
- d. Apakah *quick ratio* dalam metode zavgren mampu menganalisis *financial distress* dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan sub sektor ritel

dalam periode 3 tahun mulai dari tahun 2018 – 2020?

- e. Apakah ROI dalam metode zavgren mampu menganalisis *financial distress* dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan sub sektor ritel dalam periode 3 tahun mulai dari tahun 2018 – 2020?
- f. Apakah *debt ratio* dalam metode zavgren mampu menganalisis *financial distress* dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan sub sektor ritel dalam periode 3 tahun mulai dari tahun 2018 – 2020?
- g. Apakah *asset turnover* dalam metode zavgren mampu menganalisis *financial distress* dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan sub sektor ritel dalam periode 3 tahun mulai dari tahun 2018 – 2020?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis *financial distress* dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan sub sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 -2020 dengan menggunakan *Inventory Turnover*.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis *financial distress* dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan sub sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 -2020 dengan menggunakan *Receivable Turnover*.
- c. Untuk mengetahui dan menganalisis *financial distress* dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan sub sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 -2020 dengan menggunakan *Quick Ratio*.

- d. Untuk mengetahui dan menganalisis *financial distress* dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan sub sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 -2020 dengan menggunakan *Cash Ratio*.
- e. Untuk mengetahui dan menganalisis *financial distress* dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan sub sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 -2020 dengan menggunakan ROI.
- f. Untuk mengetahui dan menganalisis *financial distress* dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan sub sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 -2020 dengan menggunakan *Debt Ratio*.
- g. Untuk mengetahui dan menganalisis *financial distress* dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan sub sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 -2020 dengan menggunakan *Asset Turnover*.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini baik dari aspek teoritis dan aspek praktis adalah sebagai berikut:

a. Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan prediksi kebangkrutan dalam pembelajaran manajemen keuangan dengan menggunakan metode Zavgren serta dapat memberikan pemikiran yang relevan mengenai penggunaan informasi tentang analisis keuangan pada perusahaan sub sektor ritel yang terdaftar di BEI

b. Aspek Praktis

1. Bagi Peneliti.

Penelitian ini dapat menambah wawasan dibidang manajemen keuangan khususnya pada analisis laporan keuangan dalam menganalisis *financial distress* menggunakan metode Zavgren sebagai indikator kebangkrutan perusahaan. Diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi mengenai metode – metode *financial distress* sebagai indikator dalam memprediksi kebangkrutan pada penelitian selanjutnya, serta diharapkan dapat bermanfaat dalam memahami hubungan antara teori yang dipelajari dengan keadaan nyata di dalam perusahaan sub sektor ritel.

2. Bagi Perusahaan

Diharapan dapat memberikan gambaran dan sumbangan pemikiran mengenai kondisi perusahaan terhadap masalah yang berkaitan dengan *financial distress* di perusahaan sub sektor ritel, serta menjadi acuan dan sebagai alat pendeteksi untuk memprediksi kebangkrutan sehingga dapat dijadikan bahan informasi dalam penentuan strategi perusahaan di masa depan.

3. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan pertimbangan bagi investor yang akan menanamkan modal pada perusahaan sub sektor retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.